Faletehan Health Journal, 13 (2) (2026) 265-272
www. journal.lppm-stikesfa.ac.id/ojs/index.php/FHJ
ISSN 2088-673X | e-ISSN 2597-8667

Pengaruh Pelatihan Komunikasi Efektif Metode SBAR terhadap Pengetahuan Mahasiswa Keperawatan dalam Pelaksanaan *Handover*

Fance Roynaldo Pandie[1*], Theodehild M. Theresia Dee[1], Pryati Rihi[1], Fransita Merkunita Agliyani Fiah[1]

[1]STIKes Maranatha Kupang
**Corresponding Author: fancepandie92@gmail.com*

Abstrak

Insiden dalam proses handover sering kali bermula dari gangguan atau kesalahan komunikasi antarperawat yang pada akhirnya dapat mengancam kesinambungan asuhan keperawatan bagi pasien. Salah satu solusi terstruktur untuk mengatasi hal ini adalah penerapan metode komunikasi SBAR *(Situation, Background, Assessment, Recommendation).* Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pelatihan komunikasi efektif metode SBAR terhadap pengetahuan mahasiswa keperawatan dalam melakukan *handover*. Metode penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen *(pretest–posttest with control group*) dengan teknik sampling *purposive sampling*. Sebanyak 60 responden dibagi secara merata ke dalam kelompok intervensi serta kelompok kontrol masing-masing 30 orang. Instrumen penelitian berupa kuesioner komunikasi efektif metode SBAR yang telah diuji validitas (r hitung 0,441–0,712 > r tabel 0,361) dan reliabilitas *(Cronbach's Alpha* 0,821, kategori tinggi). Analisis data dilakukan dengan uji *general linear model–repeated measures*. Hasil penelitian menunjukkan rerata skor pengetahuan kelompok intervensi meningkat dari 47,3 (pretes) menjadi 95,6 (minggu ke-1), 99,6 (minggu ke-2), dan 100 (minggu ke-3). Sementara itu, kelompok kontrol justru menurun dari 45 menjadi 38 pada periode yang sama, dengan pengaruh pelatihan yang signifikan (*p-value* < .001). Pelatihan SBAR direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan dalam pendidikan keperawatan guna mendukung kesinambungan asuhan dan keselamatan pasien.
Kata Kunci: *handover,* komunikasi SBAR, pelatihan, pengetahuan

The Effects of SBAR-Based Effective Communication Training on Nursing Students' Knowledge Regarding Handover Implementation

Abstract

Incidents in the handover process often originate from disruptions or errors in communication among nurses, which can ultimately threaten the continuity of nursing care for patients. One structured solution to address this issue is the implementation of the SBAR (Situation, Background, Assessment, Recommendation) communication method. This study aimed to analyze the effects of effective communication training using the SBAR method on nursing students' knowledge in conducting handover. This study employed a quasi-experimental design (pretest–posttest with control group) with a purposive sampling technique. A total of 60 respondents were divided evenly into an intervention group and a control group, with 30 participants in each group. The research instrument was a questionnaire on effective communication using the SBAR method, which had been tested for validity (calculated r 0.441–0.712 > r table 0.361) and reliability (Cronbach's Alpha 0.821, high category). Data analysis was performed using the general linear model–repeated measures test. The results showed that the mean knowledge score of the intervention group increased from 47.3 (pretest) to 95.6 (week 1), 99.6 (week 2), and 100 (week 3), whereas the control group decreased from 45 to 38 over the same period, with a significant training effect (p-value < .001). SBAR training is recommended to be implemented continuously in nursing education to support continuity of care and patient safety.
Keywords: *handover, SBAR communication, training, knowledge*

Faletehan Health Journal, 13 (2) (2026) 265-272
www. journal.lppm-stikesfa.ac.id/ojs/index.php/FHJ
ISSN 2088-673X | 2597-8667

Pendahuluan

Rumah sakit berperan sebagai lembaga penyedia layanan kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan individu secara menyeluruh, meliputi aspek promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif (Kemenkes RI, 2022). Kualitas pelayanan kesehatan sangat bergantung pada kompetensi tenaga keperawatan karena kelompok profesi ini memiliki proporsi terbesar dan intensitas interaksi paling tinggi dengan pasien (Putri & Hidayat, 2021). Merujuk pada UU No. 38 Tahun 2014 tentang Keperawatan, perawat merupakan tenaga profesional yang memiliki kewenangan memberikan asuhan keperawatan baik secara mandiri maupun kolaboratif; profesionalisme perawat tidak hanya dinilai dari kemampuan klinis, tetapi juga dari kecakapan berkomunikasi secara efektif (Amir & Purnama, 2021).

Patient safety atau keselamatan pasien menjadi salah satu indikator kunci dalam menilai mutu asuhan keperawatan, yang tidak terlepas dari kualitas komunikasi antarprofesional kesehatan, khususnya pada proses handover setiap pergantian shift. Apabila komunikasi saat handover tidak berlangsung akurat, informasi krusial berpotensi tidak tersampaikan secara menyeluruh sehingga dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kejadian tidak diharapkan (Meo & Mukin, 2022). *World Health Organization* dalam laporan globalnya yang terbaru menegaskan bahwa keselamatan pasien masih menjadi isu signifikan secara global, dengan implementasi kebijakan keselamatan pasien di berbagai negara yang terus berkembang, namun belum merata (World Health Organization, 2024). Hal tersebut selaras dengan laporan Komite Nasional Keselamatan Pasien yang mengungkapkan bahwa kejadian nyaris cedera dan kejadian tidak diharapkan di Indonesia masih banyak dipengaruhi oleh komunikasi yang kurang efektif (Kemenkes RI, 2022), serta bukti bahwa penerapan program *handoff* terstruktur terbukti menurunkan kesalahan medis dan memperbaiki kualitas komunikasi antartenaga kesehatan (Starmer, 2019).

Handover merupakan aktivitas pertukaran informasi mengenai kondisi pasien yang dilaksanakan secara terstruktur, akurat, ringkas, dan lugas guna menjaga kesinambungan asuhan keperawatan (Nursalam, 2020). SBAR (Situation, Background, Assessment, Recommendation) adalah salah satu metode komunikasi terstruktur yang dianjurkan untuk memfasilitasi penyampaian informasi klinis secara terorganisasi (Achrekar et al., 2019). Penerapan metode ini dilaporkan mampu memperbaiki kualitas handover dan kerja sama tim kesehatan (Anggraini & Mukin, 2023), serta terbukti meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan mahasiswa keperawatan dalam melaksanakan *handover* (Meo & Mukin, 2022).

Namun demikian, penyatuan SBAR ke dalam kurikulum keperawatan masih belum seragam dan terstandardisasi, sementara studi empiris yang mengevaluasi capaiannya secara sistematis masih terbatas (Cardoso et al., 2021). Tinjauan sistematis terhadap dua belas penelitian mengenai efektivitas simulasi SBAR pada mahasiswa keperawatan juga melaporkan hasil yang masih bervariasi, meskipun mayoritas menggunakan desain kuasi-eksperimental (Noh & Kim, 2021). Hal ini memperlihatkan bahwa bukti tentang konsistensi peningkatan pengetahuan mahasiswa dari waktu ke waktu, terutama dengan adanya kelompok kontrol, masih membutuhkan penguatan. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengukur perkembangan pengetahuan mahasiswa secara bertahap sejak minggu pertama pascaintervensi hingga akhir. Desain yang dipakai adalah *pretest–posttest with control group*, sehingga mampu menggambarkan pola peningkatan pengetahuan secara lebih komprehensif dibandingkan penelitian sebelumnya yang lazimnya hanya mengukur pada satu titik waktu setelah intervensi.

Mahasiswa keperawatan sebagai calon perawat profesional perlu dibekali kemampuan komunikasi efektif sejak dini. Meskipun demikian, pemahaman mereka terhadap SBAR masih belum optimal (Putri & Hidayat, 2021), sedangkan pelatihan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa pada praktik keperawatan (Partini & Kurniati, 2022). Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pelatihan komunikasi efektif metode SBAR terhadap pengetahuan mahasiswa keperawatan dalam melakukan *handover*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan desain kuasi-eksperimental dengan pendekatan *pretest–posttest control group design.* Populasi mencakup mahasiswa keperawatan tingkat akhir di STIKes

Maranatha Kupang dengan sampel sejumlah 60 responden yang dipilih melalui purposive sampling dan dibagi secara acak menjadi kelompok intervensi dan kontrol. Pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner pilihan ganda yang valid dan reliabel. Kelompok intervensi mendapatkan intervensi pelatihan terstruktur (materi, diskusi kasus, dan simulasi), sedangkan kelompok kontrol mengikuti proses akademik konvensional. Analisis statistik memanfaatkan uji General *Linear Model–Repeated Measures* dengan kontrol terhadap variabel perancu. Penelitian ini telah lolos uji etik dengan nomor kelaikan 073/EC-KEPK-SB/VII/2024. Responden diberi penjelasan mengenai tujuan, prosedur, manfaat, risiko, serta hak menolak/mengundurkan diri, dan menandatangani *informed consent* sebelum pengambilan data. Kerahasiaan data dijaga melalui penggunaan kode responden dan pembatasan akses data hanya kepada tim peneliti.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan Tabel 1 di atas, terlihat bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 44 responden (73,3%), dengan rata-rata usia responden 23,02 tahun dan rentang usia 21-27 tahun.

Berlandaskan data pada Tabel 2, sebelum pelatihan diberikan, kelompok intervensi menunjukkan rerata skor pengetahuan mahasiswa sebesar 47,3, sementara kelompok kontrol memiliki rerata skor pengetahuan 45. Setelah pelatihan diberikan, rerata skor pengetahuan kelompok intervensi mengalami peningkatan secara bertahap setiap minggu, yaitu mencapai 95,6 pada minggu pertama (naik 48,3 poin dibandingkan kondisi pretest), 99,6 pada minggu kedua, dan mencapai nilai maksimal 100 pada minggu ketiga. Nilai minimum dan maksimum yang diperoleh pada minggu ketiga sama-sama 100, sehingga menggambarkan keseragaman serta capaian pengetahuan yang memuaskan pada seluruh responden kelompok intervensi. Sementara itu, rerata skor pengetahuan kelompok kontrol justru memperlihatkan penurunan secara gradual, dari 45 pada *pretest* menjadi 40,3 pada minggu pertama (turun 4,7 poin), kemudian 38,3 pada minggu kedua, dan 38 pada minggu ketiga.

Mengacu pada Tabel 3, keempat prosedur uji statistik *Pillai's Test, Wilk's Lambda, Hotelling's Trace*, dan *Roy's Largest Root* memperlihatkan hasil yang selaras dengan nilai p < .001. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum terdapat perbedaan pengetahuan berdasarkan waktu, yaitu antara kondisi sebelum dan setelah pelatihan, serta paling tidak satu di antara pengukuran pengetahuan (Pengetahuan 1 sampai Pengetahuan 4) terbukti berbeda secara signifikan dibandingkan pengukuran lainnya.

Merujuk pada Tabel 4, setelah variabel jenis kelamin dan usia dikendalikan, perbedaan perubahan pengetahuan menurut waktu antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol tetap terbukti signifikan, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa pelatihan memberikan pengaruh terhadap perubahan pengetahuan. Sebaliknya, variabel jenis kelamin dan usia tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perubahan pengetahuan tersebut (p > .05).

Mengacu pada Tabel 5, hasil uji *within-subjects contrasts* dengan metode *simple* yaitu membandingkan setiap pengukuran pengetahuan terhadap Pengetahuan 1/*pretest* menunjukkan nilai p < .001 pada seluruh perbandingan. Hal ini berarti perbedaan pengetahuan telah terlihat sejak minggu pertama setelah pelatihan. Adapun pada kolom interaksi Pengetahuan*Kelompok, semua perbandingan juga memperlihatkan nilai p < .001, sehingga dapat disimpulkan bahwa pola perubahan pengetahuan dari sebelum ke sesudah pelatihan berbeda secara bermakna antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Berdasarkan Tabel 6, Menunjukkan bahwa pada tabel uji *Between-Subjects Effects* didapatkan nilai *p* < .001. Artinya, terdapat perbedaan rata-rata gabungan pengetahuan (rata-rata Pengetahuan 1 s/d Pengetahuan 4) antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol.

Berdasarkan Tabel 7, menunjukkan bahwa pada level pertama pengukuran pengetahuan memiliki *p-value* > .05. Artinya tidak ada perbedaan pengetahuan antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol. Sebelum pelatihan, Pengetahuan mereka sama. Perbedaan pengetahuan baru terlihat pada minggu pertama (*p-value* < .001), minggu kedua (*p-value* < .001) atau minggu ketiga setelah pelatihan (*p-value* < .001).

Catatan: tanda titik (.) pada baris "Kelompok 2" (kelompok kontrol) bukan data yang hilang, melainkan notasi baku SPSS untuk parameter yang bersifat redundan. Karena Kelompok 2 ditetapkan sebagai kategori referensi (koefisiennya otomatis ditetapkan 0, ditandai superskrip a), SPSS tidak menghitung galat baku, nilai t, signifikansi,

Faletehan Health Journal, 13 (2) (2026) 265-272
www. journal.lppm-stikesfa.ac.id/ojs/index.php/FHJ
ISSN 2088-673X | 2597-8667

maupun interval kepercayaan untuk kategori referensi tersebut. Pola yang sama berlaku pada seluruh baris "Kelompok 2" di keempat variabel dependen pada tabel ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin & Umur (n=60)

Karakteristik	f		Total	%
	Kelompok Kontrol	Kelompok Intervensi		
Jenis Kelamin				
Laki-laki	7	9	16	26.7
Perempuan	23	21	44	73.3
	Mean	***Median***	***Std Deviasi***	***Min-Max***
Umur	23,02	23	1.214	21-27

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Sebelum dan Setelah Diberikan Pelatihan Komunikasi Efektif Metode SBAR

Pengetahuan Responden		Mean	Median	Modus	Std. Deviasi	Min	Max
Pre-Intervensi	Kontrol	45	40	40	10	30	70
	Intervensi	47.3	50	60	12.5	20	70
Post 1	Kontrol	40.3	40	30	12.9	20	70
	Intervensi	95.6	100	100	6.7	80	100
Post 2	Kontrol	38.3	30	30	13.1	20	70
	Intervensi	99.6	100	100	1.8	90	100
Post 3	Kontrol	38	30	30	11.8	30	70
	Intervensi	100	100	100	0.00	100	100

Tabel 3. *Multivariate Tests*

Effect		*Value*	F	*Hypothesis df*	*Error df*	*Sig.*	*Partial Eta Squared*
pengetahuan	Pillai's Trace	.836	95.283[b]	3.000	56.000	.000	.836
	Wilks' Lambda	.164	95.283[b]	3.000	56.000	.000	.836
	Hotelling's Trace	5.104	95.283[b]	3.000	56.000	.000	.836
	Roy's Largest Root	5.104	95.283[b]	3.000	56.000	.000	.836
pengetahuan * Kelompok	Pillai's Trace	.892	153.872[b]	3.000	56.000	.000	.892
	Wilks' Lambda	.108	153.872[b]	3.000	56.000	.000	.892
	Hotelling's Trace	8.243	153.872[b]	3.000	56.000	.000	.892
	Roy's Largest Root	8.243	153.872[b]	3.000	56.000	.000	.892

Tabel 4. *Multivariat Test* – Model Terkontrol Jenis Kelamin dan Usia

Effect		Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.	Partial Eta Squared
pengetahuan	Pillai's Trace	.107	2.126[b]	3.000	53.000	.108	.107
	Wilks' Lambda	.893	2.126[b]	3.000	53.000	.108	.107
	Hotelling's Trace	.120	2.126[b]	3.000	53.000	.108	.107
	Roy's Largest Root	.120	2.126[b]	3.000	53.000	.108	.107
pengetahuan * Umur	Pillai's Trace	.079	1.515[b]	3.000	53.000	.221	.079
	Wilks' Lambda	.921	1.515[b]	3.000	53.000	.221	.079
	Hotelling's Trace	.086	1.515[b]	3.000	53.000	.221	.079
	Roy's Largest Root	.086	1.515[b]	3.000	53.000	.221	.079
	Pillai's Trace	.838	91.597[b]	3.000	53.000	.000	.838

pengetahuan * Kelompok	Wilks' Lambda	.162	91.597[b]	3.000	53.000	.000	.838
	Hotelling's Trace	5.185	91.597[b]	3.000	53.000	.000	.838
	Roy's Largest Root	5.185	91.597[b]	3.000	53.000	.000	.838
pengetahuan * JK	Pillai's Trace	.004	.073[b]	3.000	53.000	.974	.004
	Wilks' Lambda	.996	.073[b]	3.000	53.000	.974	.004
	Hottelling's Trace	.004	.073[b]	3.000	53.000	.974	.004
	Roy's Largest Root	.004	.073[b]	3.000	53.000	.974	.004
pengetahuan * Kelompok * JK	Pillai's Trace	.027	.488[b]	3.000	53.000	.692	.027
	Wilks' Lambda	.973	.488[b]	3.000	53.000	.692	.027
	Hotelling's Trace	.028	.488[b]	3.000	53.000	.692	.027
	Roy's Largest Root	.028	.488[b]	3.000	53.000	.692	.027

Tabel 5. *Tests of Within-Subjects Contrasts*

Source	**Pengetahuan**	***Type III Sum of Squares***	**df**	***Mean Square***	**F**	**Sig.**	***Partial Eta Squared***
pengetahuan	Level 2 vs. Level 1	28601.667	1	28601.667	231.582	.000	.800
	Level 3 vs. Level 1	31281.667	1	31281.667	232.508	.000	.800
	Level 4 vs. Level 1	31281.667	1	31281.667	232.111	.000	.800
pengetahuan * Kelompok	Level 2 vs. Level 1	42135.000	1	42135.000	341.158	.000	.855
	Level 3 vs. Level 1	52215.000	1	52215.000	388.100	.000	.870
	Level 4 vs. Level 1	53401.667	1	53401.667	396.243	.000	.872
Error (pengetahuan)	Level 2 vs. Level 1	7163.333	58	123.506			
	Level 3 vs. Level 1	7803.333	58	134.540			
	Level 4 vs. Level 1	7816.667	58	134.770			

Tabel 6. *Tests of Between-Subjects Effects*

Source	***Type III Sum of Squares***	**df**	***Mean Square***	**F**	**Sig.**	***Partial Eta Squared***
Intercept	238455.104	1	238455.104	4067.514	.000	.986
Kelompok	30713.438	1	30713.438	523.903	.000	.900
Error	3400.208	58	58.624			

Tabel 7. *Parameter Estimates*

Dependent Variable	**Parameter**	**B**	**Std. Error**	**t**	**Sig.**	**95% *Confidence Interval***		***Partial Eta Squared***
						Lower Bound	***Upper Bound***	
pengetahuan 1 sebelum pelatihan	*Intercept*	45.000	2.081	21.622	.000	40.834	49.166	.890
	Kelompok 1	2.333	2.943	.793	.431	-3.558	8.225	.011
	Kelompok 2	0[a]	.	.	.	.	.	.
pengetahuan 2 setelah pelatihan	Intercept	40.333	1.893	21.310	.000	36.545	44.122	.887
	Kelompok 1	55.333	2.677	20.672	.000	49.975	60.691	.880
	Kelompok 2	0[a]	.	.	.	.	.	.
pengetahuan 3 setelah pelatihan	Intercept	38.333	1.714	22.361	.000	34.902	41.765	.896
	Kelompok 1	61.333	2.424	25.299	.000	56.481	66.186	.917

	Kelompok 2	0[a]	.	.	.	.	.	.
pengetahuan 4 setelah pelatihan	Intercept	38.000	1.531	24.816	.000	34.935	41.065	.914
	Kelompok 1	62.000	2.166	28.630	.000	57.665	66.335	.934
	Kelompok 2	0[a]	.	.	.	.	.	.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pelatihan komunikasi efektif dengan metode SBAR memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan mahasiswa keperawatan dalam melaksanakan handover. Pada tahap sebelum intervensi, tingkat pengetahuan mahasiswa pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol relatif setara, sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi awal responden tidak berbeda. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan yang muncul setelah intervensi dapat dihubungkan secara langsung dengan pelatihan komunikasi SBAR yang diberikan. Peningkatan pengetahuan yang telah tampak pada minggu pertama setelah pelatihan mencerminkan pola immediate learning gain. Pola tersebut sejalan dengan karakteristik metode SBAR yang menawarkan kerangka komunikasi terstruktur dan mudah diterapkan, sehingga mahasiswa dapat segera mempraktikkannya melalui simulasi dan role play yang menyerupai situasi klinis nyata. Pembelajaran berbasis simulasi dilaporkan efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa keperawatan secara signifikan dalam waktu singkat karena peserta terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Alharbi et al., 2024). Sejalan dengan itu, studi intervensi berbasis ISBAR pada mahasiswa magang keperawatan juga melaporkan peningkatan kemampuan pengambilan keputusan klinis dan self-efficacy setelah pelatihan serupa (Gheisari et al., 2025), yang memperkuat dugaan bahwa struktur SBAR memudahkan mahasiswa mengorganisasi informasi klinis sejak tahap awal pembelajaran.

Peningkatan pengetahuan pada penelitian ini belum dapat dikaitkan secara langsung dengan mekanisme kognitif seperti cognitive load dan retrieval practice karena keduanya tidak diukur secara empiris. Oleh karena itu, *Cognitive Load Theory* (Rogers & Franklin, 2021) dan *retrieval practice* (Agarwal et al., 2021) digunakan sebagai kerangka teoretis untuk menjelaskan temuan. Struktur SBAR yang sistematis dan pengukuran berulang melalui *pretest–posttest* diduga berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan, tetapi mekanisme tersebut masih memerlukan pengujian lebih lanjut. Peningkatan pengetahuan kelompok intervensi berlangsung hingga minggu ketiga, sedangkan kelompok kontrol mengalami penurunan skor. Analisis multivariat menunjukkan bahwa pelatihan SBAR berpengaruh kuat terhadap perubahan pengetahuan, sementara usia dan jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan ($p > .05$), sejalan dengan Pradana et al., (2020) Temuan ini menunjukkan pentingnya pelatihan aktif dan berkelanjutan, sehingga integrasi pelatihan SBAR secara rutin dalam kurikulum keperawatan dapat dipertimbangkan untuk mendukung kesiapan praktik klinik dan keselamatan pasien.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa intervensi SBAR/ISBAR terstruktur dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengorganisasi informasi dan melakukan handover. Pembelajaran berbasis gamifikasi meningkatkan kemampuan penggunaan kerangka SBAR (Parozzi et al., 2025), sedangkan simulasi kegawatdaruratan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan *handover* yang bertahan pada evaluasi lanjutan (Erbaş et al., 2025). Konsistensi temuan lintas studi ini memperkuat relevansi pelatihan SBAR sebagai intervensi yang dapat diterapkan sejak tahap pendidikan. Temuan penelitian perlu diinterpretasikan dengan mempertimbangkan beberapa keterbatasan. Desain quasi-experimental tanpa randomisasi penuh membatasi kepastian hubungan kausal karena kemungkinan adanya variabel lain yang tidak terkontrol. Selain itu, mekanisme kognitif seperti immediate learning gain, cognitive load, dan retrieval practice tidak diukur secara langsung sehingga interpretasinya masih tentatif. Penelitian juga hanya mengukur pengetahuan melalui kuesioner tanpa menilai keterampilan handover secara langsung melalui observasi atau OSCE. Selanjutnya, penelitian pada satu institusi dengan sampel terbatas (n = 60) membatasi generalisasi hasil ke populasi mahasiswa keperawatan yang lebih luas.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pelatihan komunikasi efektif metode SBAR berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan mahasiswa keperawatan dalam melakukan

handover. Peningkatan pengetahuan pada kelompok intervensi telah terlihat sejak minggu pertama dan berlanjut hingga akhir penelitian, sedangkan kelompok kontrol tidak menunjukkan pola serupa. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan SBAR berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan mahasiswa, meskipun desain kuasi-eksperimental belum sepenuhnya memastikan hubungan kausal karena masih terdapat kemungkinan pengaruh variabel lain yang tidak dikontrol. Dengan demikian, pelatihan SBAR dapat dipertimbangkan sebagai intervensi dalam pendidikan keperawatan untuk meningkatkan kesiapan mahasiswa melaksanakan handover secara sistematis serta mendukung kesinambungan asuhan dan keselamatan pasien. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengevaluasi tidak hanya pengetahuan, tetapi juga keterampilan handover dan kompetensi komunikasi melalui observasi praktik klinis, simulasi/OSCE, atau instrumen penilaian kinerja, sehingga efektivitas pelatihan SBAR terhadap kompetensi handover dapat dinilai secara lebih komprehensif.

Referensi

Achrekar, M. S., Murthy, V., Kanan, S., Shetty, R., Nair, M., & Khattry, N. (2019). Introduction of situation, background, assessment, recommendation into nursing practice: A prospective study. *Asia-Pacific Journal of Oncology Nursing*, *6*(1), 45–50. https://doi.org/10.4103/apjon.apjon_40_18

Agarwal, P. K., Nunes, L. D., & Blunt, J. R. (2021). Retrieval Practice Consistently Benefits Student Learning: a Systematic Review of Applied Research in Schools and Classrooms. *Educational Psychology Review*, *33*(4), 1409–1453. https://doi.org/10.1007/s10648-021-09595-9

Alharbi, A., Nurfianti, A., Mullen, R. F., McClure, J. D., & Miller, W. H. (2024). The effectiveness of simulation-based learning (SBL) on students' knowledge and skills in nursing programs: a systematic review. *BMC Medical Education*, *24*(1), 1099. https://doi.org/10.1186/s12909-024-06080-z

Amir, N., & Purnama, D. (2021). Perbuatan Perawat yang Melakukan Kesalahan dalam Tindakan Medis. *KERTHA WICAKSANA*, *15*(1), 26–36. https://doi.org/10.22225/kw.15.1.2821.26-36

Anggraini, D., & Mukin, F. A. (2023). Komunikasi SBAR dalam meningkatkan efektivitas handover keperawatan. *Jurnal Keperawatan Klinis*, *12*(1), 33–41.

Cardoso, D., Couto, F., Cardoso, A. F., Bobrowicz-Campos, E., Santos, L., Rodrigues, R., Coutinho, V., Pinto, D., Ramis, M.-A., Rodrigues, M. A., & Apóstolo, J. (2021). The Effectiveness of an Evidence-Based Practice (EBP) Educational Program on Undergraduate Nursing Students' EBP Knowledge and Skills: A Cluster Randomized Control Trial. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *18*(1), 293. https://doi.org/10.3390/ijerph18010293

Erbaş, A., Keskin Kiziltepe, S., & Kiliç, Ü. (2025). Effectiveness of the Situation-Background-Assessment-Recommendation method in emergencies with simulation-based education for nursing and paramedic students. *International Emergency Nursing*, *82*, 101666. https://doi.org/10.1016/j.ienj.2025.101666

Gheisari, F., Farzi, S., Tarrahi, M. J., Momeni-Ghaleghasemi, T., Farzi, S., Nazari, F., & riahi, R. T. (2025). The effect of an ISBAR-based clinical supervision model during handover on clinical decision-making and self-efficacy of nursing internship students: a quasi-experimental study. *BMC Medical Education*, *25*(1), 815. https://doi.org/10.1186/s12909-025-07426-x

Kemenkes RI. (2022). *Laporan nasional keselamatan pasien*. Kemenkes RI.

Meo, M. Y., & Mukin, F. A. (2022). Pengaruh pelatihan komunikasi SBAR terhadap pengetahuan mahasiswa keperawatan. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, *8*(2), 102–110. https://nerspedia.ulm.ac.id/index.php/nersped ia/article/view/120

Noh, G. O., & Kim, M. (2021). Effectiveness of assertiveness training, SBAR, and combined SBAR and assertiveness training for nursing students undergoing clinical training: A quasi-experimental study. *Nurse Education Today*, *103*, 104958. https://doi.org/10.1016/j.nedt.2021.104958

Nursalam. (2020). *Manajemen keperawatan: Aplikasi dalam praktik keperawatan profesional* (5, Ed.). Salemba Medika.

Parozzi, M., Meraviglia, I., Ferrara, P., Morales Palomares, S., Mancin, S., Sguanci, M., Lopane, D., Destrebecq, A., Lusignani, M., Mezzalira, E., Bonacaro, A., & Terzoni, S. (2025). Effectiveness of a Gamification-Based Intervention for Learning a Structured Handover System Among Undergraduate Nursing Students: A Quasi-Experimental Study. *Nursing Reports*, *15*(9), 322. https://doi.org/10.3390/nursrep15090322

Partini, & Kurniati, T. (2022). Pelatihan komunikasi efektif dalam praktik keperawatan. *Jurnal Keperawatan Profesional*, *9*(1), 55–62.

Pradana, F. R., Widiyati, S., & Arwani, A. (2020). Hubungan Karakteristik dengan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Tuberculosis (TB) Paru pada Anak. *JENDELA NURSING JOURNAL*, *4*(2), 113–121. https://doi.org/10.31983/jnj.v4i2.4941

Putri, R. A., & Hidayat, A. (2021). Peran perawat dalam peningkatan mutu pelayanan rumah sakit. *Jurnal Manajemen Kesehatan*, *9*(2), 120–128.

Rogers, B. A., & Franklin, A. E. (2021). Cognitive load experienced by nurses in simulation-based learning experiences: An integrative review. *Nurse Education Today*, *99*, 104815. https://doi.org/10.1016/j.nedt.2021.104815

Starmer, A. J. (2019). Changes in medical errors after implementation of a handoff program. *The New England Journal of Medicine*, *371*(19), 1803–1812. https://doi.org/10.1056/NEJMsa1405556

World Health Organization. (2024). *Global patient safety report 2024*.